

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang terjadi di negara berkembang salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang krusial bagi negara untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Di Indonesia dan negara berkembang di dunia, upaya penanggulangan kemiskinan adalah salah satu tujuan yang dicapai agar dapat mengurangi dan menekan angka kemiskinan. Penanggulangan kemiskinan di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 pasal 19 dan 20 tentang penanggulangan kemiskinan.

Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 pasal 19 menjelaskan bahwa “Penanggulangan kemiskinan merupakan kebijakan, program dan kegiatan yang dilakukan terhadap orang, keluarga, kelompok dan atau masyarakat yang tidak mempunyai atau mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang layak bagi kemanusiaan”. Serta Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 pasal 20 menjelaskan “Penanggulangan kemiskinan ditujukan untuk meningkatkan kapasitas dan mengembangkan kemampuan dasar serta kemampuan berusaha masyarakat miskin, memperkuat peran masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan kebijakan publik yang menjamin penghargaan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak dasar.

Berdasarkan penjelasan tersebut salah satu upaya pemerintah dalam pengentasan kemiskinan melalui program yang bersifat langsung adalah

mencanangkan Program Keluarga Harapan di tahun 2006 yang bekerja sama dengan Bank Dunia. Tujuan dari Program Keluarga Harapan adalah untuk mengurangi beban Keluarga Penerima Manfaat (KPM), memutus rantai kemiskinan dan peningkatan kualitas kehidupan sosial Keluarga Penerima Manfaat (KPM), yang dilakukan bersamaan dengan pelayanan Pendidikan serta kesehatan. Program Keluarga Harapan adalah program penanggulangan kemiskinan dibawah tanggungjawab Kementerian Sosial Republik Indonesia (Pusdiklat Kemensos, 2013)

Program Keluarga Harapan (PKH) dapat memberikan fasilitas bagi penerimanya dan membuat Keluarga Pra-Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I menjadi lebih yakin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan penunjang lainnya seperti kesehatan, pendidikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) menjadi lebih yakin akan datangnya hasil atau hal positif yang akan datang. Keyakinan positif di masa yang akan datang ini disebut dengan optimisme (Carver & Scheier, 2002).

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, dan derajat kesehatan yang rendah serta buruknya lingkungan hidup sekitar tempat tinggal. Desa Kalisalak merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas dengan jumlah penduduk yang mencapai 11.089 jiwa terdapat berbagai karakteristik kondisi perekonomian.

Desa Kalisalak terletak di dataran rendah dan dikelilingi oleh pesawahan sehingga mata pencaharian di desa ini yaitu petani. Berdasarkan data yang diperoleh, dalam berbagai bantuan yang diprogramkan oleh pemerintah, baik itu bantuan tunai ataupun non tunai, Desa Kalisalak menjadi desa yang menerima bantuan paling banyak. Data yang diperoleh pada bulan Oktober 2018, bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Kebasen, Desa Kalisalak menerima bantuan paling banyak di bandingkan dengan 11 desa lain yaitu sejumlah 530 penerima bantuan, penerima bantuan paling banyak kedua adalah Desa Cindaga yaitu sejumlah 431 penerima bantuan dan penerima bantuan paling sedikit adalah Desa Tumiyang yaitu sejumlah 46 penerima bantuan.

Banyak ibu rumah tangga yang menginginkan hidup lebih layak, tetapi mereka khawatir dan takut akan persoalan kemampuan dan faktor pendidikan. Bahkan banyak ibu rumah tangga merasa bahwa mencari pekerjaan pasti akan selalu kalah dengan orang-orang yang berpendidikan lebih tinggi, sehingga tidak sedikit ibu rumah tangga yang memilih untuk tidak bekerja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 3 penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dapat diperoleh hasil bahwa subjek pertama yang berinisial KH (45) mengatakan bahwa subjek bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Subjek mengatakan merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena banyak pengeluaran lain seperti membayar keperluan anak untuk sekolah, dan subjek juga mengatakan belum memiliki gambaran masa depan yang jelas. Subjek merasa tidak yakin

apakah dengan kemampuan yang dimiliki saat ini dapat membawa subjek kepada kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2012) pekerja pembantu perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah, pasif, subjektif, mudah terpengaruh, lemah secara fisik dan permasalahan psikologis tentunya akan dihadapi oleh pekerja pembantu. Menurut Schiever (dalam Ghufron, 2011) menyatakan bahwa individu yang optimis akan berusaha menggapai pengharapan dengan suatu pemikiran yang positif, serta yakin akan kelebihan yang dimiliki. Individu yang optimis dapat bekerja keras menghadapi stress serta tantangan sehari-hari secara efektif, berdoa, dan mengakui adanya faktor keberuntungan serta faktor lain yang mendukung keberhasilannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Synder dan Lopez (dalam Rini 2017) optimisme adalah harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju arah kebaikan.

Informasi lain yang ditemukan berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada TS (50) yang bekerja sebagai penjual jajanan tradisional, subjek merasa bahwa pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan pengeluaran sehingga subjek terkadang merasa stress karena tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup. Subjek menginginkan hidup yang lebih baik namun karena terhalang kemampuan subjek menganggap bahwa hidupnya akan tetap seperti ini dan tidak akan berubah karena memang tidak memiliki kemampuan lebih.

Setiap individu pasti dihadapkan oleh masalah hidup yang beragam. Masalah yang ringan biasanya akan dapat teratasi dengan mudah, sedangkan masalah yang berat sering kali sangat sulit di cari jalan keluarnya sehingga dapat menyebabkan stress (tekanan) yang berkepanjangan. Kondisi tersebut akan berkurang jika individu memiliki optimisme, dimana sikap optimisme dapat mengarahkan pemikirannya kepada tindakan yang positif sehingga dapat mengatasi masalah yang sedang di hadapi. Optimisme membuat individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah hal yang terbaik (Ekasari & Susanti, 2009).

Subjek ketiga berinisial SL (32) seorang ibu rumah tangga mengatakan jika merasa kekurangan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang hanya mengandalkan penghasilan dari suami. Subjek memiliki pemikiran untuk mendapatkan penghasilan tambahan, namun karena subjek hanya memiliki sedikit ketrampilan sehingga subjek merasa bahwa tidak ada pekerjaan tetap yang bisa dikerjakan oleh subjek, sehingga terkadang subjek merasa frustrasi ketika sedang memiliki kebutuhan yang bersifat mendadak seperti ada anggota keluarga yang sakit.

Permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh ibu Keluarga Penerima Manfaat (KPM) pra sejahtera dan sejahtera-I tidak selamanya direspon secara negatif. Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal seperti pengajaran, agama, sandang, pangan, papan dan kesehatan. Keluarga sejahtera-1 adalah keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, sesuai dengan kebutuhan dasar

pada keluarga pra sejahtera tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial dan psikologis keluarga seperti pendidikan, interaksi dalam keluarga dan interaksi dengan lingkungan.

Individu yang mampu bertahan agar tidak putus asa dan depresi ketika mendapatkan kesulitan, tidak berdiam diri menanti keberhasilan dari orang lain dan melihat bahwa kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki merupakan ciri individu yang optimis (Ghufron & Risnawati, 2011). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, seluruh Ibu Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Kalisalak adalah menganut agama islam.

Optimisme dalam perspektif islam yaitu, optimisme sangat terkait dengan Allah. Individu yang optimis biasanya mereka yang ber-*husn al-zhann* kepada Allah akan masa depannya, tidak perlu merasa khawatir hidupnya akan gagal, senantiasa berbuat baik (*ihsaan*), melakukan yang terbaik (*itqaan*), dan bermanfaat bagi banyak orang. Sedangkan pesimisme (*qunuuth*) merupakan indikasi adanya perilaku hati yang negatif yaitu prasangka buruk kepada Allah. Prasangka yang negatif akan masa depan tentunya akan menghambat individu dalam mengembangkan potensinya, karena akan menjadikan kebingungan dan kekhawatiran individu dalam proses pengembangan diri (Rusydi, 2012).

Optimisme menjadi suatu tindakan untuk memberikan yang terbaik dari dirinya sendiri, menjaga diri agar selalu termotivasi kearah yang lebih baik serta bertanggung jawab penuh atas kehidupannya. Optimisme

merupakan suatu cara bagaimana berfikir positif ketika menghadapi masalah yang terjadi dalam hidup. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya :

Janganlah kamu bersikap lemah (pesimis), dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Ayat diatas dapat dijadikan landasan agar senantiasa memiliki harapan dan sikap optimisme dalam hidup. Optimisme dapat mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, walaupun tidak semuanya dapat terwujud namun sebagai manusia telah berusaha dengan baik yang disertai dengan doa serta dasar pondasi optimisme.

Optimisme merupakan kemampuan seseorang untuk menginterpretasi segala sesuatu secara positif yang meliputi pengalaman dalam hidupnya. Segala sesuatu yang dimulai dari pikiran seseorang, lalu diwujudkan dalam perilaku. Individu yang memiliki sifat optimis akan menganggap peristiwa buruk hanya bersifat sementara. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Insyirah ayat 6 :

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya:

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

Optimisme menurut Seligman (1991) berhubungan dengan pola pikir suatu kejadian yang menimpa seseorang, dengan kata lain optimisme berarti keyakinan individu bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat

sementara, serta tidak mempengaruhi semua aktivitas, bukan mutlak disebabkan oleh diri sendiri, namun bisa karena situasi, nasib atau orang lain. Menurut Ghufron dan Risnawati (2011) optimisme masa depan lebih dari berpikir positif, optimisme diartikan sebagai kecenderungan yang memandang segala sesuatu dari sisi baik serta mengharapkan hasil yang maksimal. Individu yang optimis percaya bahwa kebahagiaan akan terus terjadi dalam situasi yang berbeda.

Optimisme dapat membantu individu untuk bersemangat dalam menjalani hidup. Individu yang memiliki sikap optimis memiliki harapan hidup yang kuat terhadap segala sesuatu sehingga menganggap bahwa setiap masalah akan teratasi dengan baik, walaupun terkadang frustrasi dalam menghadapi masalah tersebut (Goleman, 2002). Optimisme akan membantu individu untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pencapaian tujuan dalam hidup (Ekasari & Susanti, 2009). Menurut Tripathi & Chaturvedi (dalam Musabiq, 2018) adanya dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga serta munculnya keyakinan akan hasil positif di masa yang akan datang akan meningkatkan kemampuan individu ketika mengalami situasi sulit.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan jika ketiga subjek menginginkan hidup yang lebih baik, namun terhalang oleh kemampuan yang dimiliki serta faktor pendidikan yang rendah. Individu yang optimis memiliki kecenderungan untuk tetap yakin dan berusaha menghadapi segala tantangan yang ada didalam hidupnya (Scheier & Carver, 2002). Menurut Seligman

1991 (dalam Aisiyah, 2015), faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme adalah : kepercayaan diri, harga diri, akumulasi pengalaman sukses, dukungan sosial.

Menurut Mazbow (2009) Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya optimisme seseorang adalah dukungan sosial. Individu yang memperoleh dukungan sosial yang lebih tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dan lebih mampu beradaptasi dengan stress. Menurut Folonsen dan Beehr (dalam Utami, 2013) mengungkapkan jika dukungan sosial secara efektif mengurangi stress yang dialami individu ketika mengalami hambatan. Sheridan dan Radmacker (dalam Utami, 2013) menyebutkan bahwa dengan adanya dukungan sosial dapat membuat individu menyadari bahwa ada lingkungan terdekat individu yaitu keluarga yang siap membantu jika sedang ada tekanan.

Menurut Wills (dalam Taylor, dkk, 2004) dukungan sosial dapat diartikan sebagai persepsi dari individu bahwa dirinya dicintai dan disayangi, dihargai dan dianggap sebagai bagian dari jaringan sosial yang mempunyai kesamaan kebutuhan. Akan tetapi tidak semua dukungan sosial dapat membantu individu dalam menghadapi masalah yang dihadapinya karena bisa saja dukungan yang didapat belum tentu merupakan dukungan yang sebenarnya dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan. Menurut Sarafino (2002) dukungan sosial merupakan bentuk kenyamanan, penghargaan dan perhatian serta bantuan dalam bentuk lain yang diterima individu dari orang lain maupun dari kelompok. Sedangkan menurut Sarason (2000) dukungan

sosial memiliki peran yang penting untuk terhindar dari berbagai ancaman yang berkaitan dengan kesehatan mental.

Dukungan sosial terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *received support* dan *perceived support* (Young, 2006). *Received support* merupakan pengukuran dari dukungan yang sebenarnya didapatkan dari orang lain, sedangkan *perceived support* dapat dilihat dengan menanyakan sejauh mana individu akan dibantu oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Srivastava & Angelo (2009) membuktikan bahwa sebelum *received support* diperlukan, *perceived support* dapat terlebih dahulu membantu individu menghadapi keadaan yang penuh tekanan.

Dukungan sosial dalam perspektif islam yaitu islam selalu mengajarkan kasih sayang serta memberi perhatian kepada semua makhluk. Islam menyerukan kepada manusia untuk mengasihi serta menyenangkan hati orang lain, sebagai makhluk ciptaan Allah harus saling menjaga persatuan, tidak bermusuhan dan berpegang teguh pada agama Allah untuk mendapatkan petunjuk. Seperti yang di jelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Imran ayat 103 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah

menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Berdasarkan konteks Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Kalisalak, dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya ataupun dukungan yang diperoleh dari pemerintah berupa Program Keluarga Harapan (PKH) belum tentu mampu membantu menghadapi berbagai tuntutan dan masalah yang dihadapi. Ketika individu dapat mengatasi masalah yang dihadapinya, hal ini akan diikuti dengan munculnya keyakinan hasil yang positif di masa yang akan datang. Munculnya optimisme pada ibu Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) akan masa depan yang lebih baik, serta adanya keterkaitan dengan dukungan sosial yang akan diterima juga mempengaruhi tingkat optimisme ibu penerima bantuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Musabiq (2017) apabila individu mempunyai keyakinan bahwa hasil baik akan datang, maka keyakinan tersebut akan membuatnya memiliki persepsi yang positif terhadap lingkungan serta interaksi sosialnya. Hal ini terjadi karena individu merasa bahwa lingkungan sosial dapat membantu dalam kesulitan yang di hadapi. Namun sebaliknya, apabila individu tidak memiliki keyakinan bahwa hasil baik akan datang, maka mungkin saja hal tersebut akan membuat individu memiliki persepsi bahwa tidak mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan dan interaksi sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat pentingnya optimisme pada individu sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme pada ibu Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang hendak diteliti yaitu “apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme pada ibu Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas ?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme pada ibu Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah jumlah penelitian di bidang psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi positif dalam pemberdayaan serta memberikan informasi tentang keterkaitan antara dukungan sosial dan optimisme pada keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera-I.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada mentor, pendamping, ibu penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) mengenai dukungan sosial dan optimisme.

